

Ayat-Ayat Qasam Allah dalam Surah al-Asr Menurut Tafsir al-Azhar

Musyarafatunnafisah, Nila Wafiatun Nida, Abdul Kholid

Abstract

Surah Al-Asr is a short surah that has extraordinary depth of meaning, especially in the context of time and life principles. Allah opens this surah with an oath (qasam) using the word "Al-Asr" which means time or period. In Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, these verses are not only interpreted textually but also explained their relevance in human life, especially in utilizing time wisely for faith, good deeds, and social relations. This study aims to analyze the elements of oath in the Qur'an based on Surah Al-Asr and explain how Buya Hamka, through Tafsir Al-Azhar, connects the concept of time with the principles of life that are relevant in modern times. This study also explores how the values contained in the qasam verses can be a guideline for Muslims in living life in the era of globalization.

Keywords

Qasam, Al-Asr, Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Surah Al-Asr adalah surah pendek yang memiliki kedalaman makna luar biasa, khususnya dalam konteks waktu dan prinsip kehidupan. Allah membuka surah ini dengan sumpah (qasam) menggunakan kata "Al-Asr" yang berarti waktu atau masa. Dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, ayat-ayat ini tidak hanya diartikan secara tekstual tetapi juga dijelaskan relevansinya dalam kehidupan manusia, terutama dalam memanfaatkan waktu secara bijak untuk keimanan, amal shaleh, dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur sumpah dalam Al-Qur'an berdasarkan Surah Al-Asr dan memaparkan bagaimana Buya Hamka, melalui Tafsir Al-Azhar, menghubungkan konsep waktu dengan prinsip-prinsip kehidupan yang relevan di masa modern. Kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat qasam dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di era globalisasi.

Kata-kata Kunci

Qasam, Al-Asr, Tafsir Al-Azhar

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: musarafatunnafisah20@gmail.com, nilawafia@gmail.com, a.kholid@uinsa.ac.id

Daftar Isi

| | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Pendahuluan | |
| 2. Kajian Pustaka | 108 |
| 2.1 Kajian Teori | 108 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | Error! Bookmark not defined. |
| 3. Metode | 108 |
| 4. Hasil dan Pembahasan | 108 |
| 4.1 Hasil..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4.2. Pembahasan | Error! Bookmark not defined. |
| 5. Kesimpulan | 110 |
| 6. Pustaka | 110 |

1. Pendahuluan

Surah al-Asr merupakan surah ke- 103, meskipun tergolong surat pendek dalam al-Qur'an, tetapi memiliki makna mendalam tentang waktu dan kesabaran. Dalam surah ini, Allah memulai firman-Nya dengan qasam menggunakan kata "al-Asr" yang berarti waktu. Ayat-ayat qasam dalam surah ini menunjukkan kekhasan bahasa Al-Qur'an dan pelajaran penting tentang kehidupan manusia. Fenomena sumpah ini menunjukkan betapa

penting dan pentingnya pesan yang terkandung dalam surah tersebut.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, seorang ulama dan intelektual terkemuka, menempatkan ayat-ayat qasam dalam Surah Al-Asr dalam konteks kontemporer. Dalam interpretasi ini, waktu tidak hanya dilihat sebagai dimensi kronologis, tetapi juga sebagai representasi perjalanan kehidupan manusia yang harus dipenuhi dengan nilai-nilai iman, amal shaleh, dan solidaritas sosial. Menurut perspektif ini, Surah Al-Asr bukan hanya sebuah renungan teologis tetapi juga nasihat praktis untuk menjalani kehidupan yang baik.

Sangat penting untuk mempelajari lebih lanjut ayat-ayat qasam dalam Surah Al-Asr karena mengandung pesan universal yang berlaku untuk semua manusia, terlepas dari waktu dan tempat. Buya Hamka menafsirkan sumpah Allah atas waktu sebagai pengingat bahwa setiap detik dalam hidup adalah amanah yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Selain itu, Tafsir Al-Azhar menekankan empat komponen utama surah ini: iman, amal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempat komponen ini membentuk fondasi untuk kehidupan sosial yang harmonis selain nilai-nilai pribadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari makna dan implikasi ayat-ayat qasam yang ditemukan dalam Surah Al-Asr berdasarkan tafsir Al-Azhar. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Buya Hamka memaknai konsep waktu dari sudut pandang Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan masalah modern. Ini akan dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis tematik. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana ajaran Surah Al-Asr dapat membentuk masyarakat dan individu yang berintegritas di era globalisasi. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dan mengapresiasi kedalaman pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Dalam tradisi Islam, sumpah Allah dalam Al-Qur'an (qasam) memiliki fungsi penting untuk menegaskan kebenaran suatu pernyataan. Tafsir al-Azhar oleh Prof. Dr. Hamka menjadi salah satu rujukan utama yang memberikan penjelasan rinci tentang sumpah Allah. Dalam tafsir ini, Hamka menjelaskan bahwa "Wal-'Ashr" merupakan penekanan atas pentingnya waktu sebagai modal utama manusia.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data primer dari Tafsir al-Azhar dan membandingkannya dengan kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Jalalayn dan Tafsir Ibn Kathir.

Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola makna dalam ayat-ayat qasam di Surah al-Ashr.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Aqsa>m al-Qur'a>n

Kata aqsa>m merupakan bentuk jamak dari kata qasam yang memiliki persamaan kata dengan lafaz al-half dan al-yami>n, ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama secara bahasa yaitu sumpah. Penamaan sumpah dengan kata al-yami>n dilihat dari kebiasaan orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan sahabatnya. Sementara kata qasam dan al-half berbeda penggunaannya menurut Nashruddin Baidan. Menurutnya lafaz al-half mempunyai konotasi yang berbeda dengan lafaz qasam. Lafaz al-half tidak menjamin bahwa orang yang berumpah (muqsim) berada di atas kebenaran, bisa

jadi dia berbohong dan berpura-pura agar orang lain percaya kepadanya. Seperti yang tertulis dalam Q.S. al-Taubah(9): 56 dan Q.S. al Maidah(5): 89 berikut:

وَيَجْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمُنْكَمٌ وَمَا هُمْ بِمُنْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَ يَوْمٍ يَفْرُقُونَ

"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut (kepadamu)."

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا نَطَعْتُمْ مِنْ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ مِمَّنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."

Lafaz al-half yang dipakai pada ayat pertama menggambarkan bahwa si pelaku sumpah (muqsim) berbohong, sedang pada ayat kedua menunjukkan bahwa seorang muqsim melanggar sumpahnya. Berdasarkan dua contoh ayat di atas mengindikasikan bahwa bersumpah dengan lafaz al-half belum tentu si pelaku sumpah bersumpah atas kebenaran. Tidak mustahil dia berpura-pura agar orang lain percaya kepadanya maka dia bersumpah. Di dalam al-Qur'an Allah tidak pernah bersumpah menggunakan lafaz al-half, hal ini menunjukkan bahwa sumpah Allah dalam al-Qur'an adalah benar, tidak ada unsur kepura-puraan di dalamnya apalagi kebohongan.

Allah senantiasa menggunakan lafaz qasam atau cukup dengan adat qasam tanpa menyebut fi'il qasam. Manna>' al-Qat}t}a>n mendefinisikan qasam sebagai ikatan jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu yang dianggap besar, agung, baik secara hakiki maupun secara keyakinan oleh orang yang bersumpah itu. Pengertian ini lebih mengarahkan pada ketetapan

hati seseorang yang bersumpah bahwa yang ia lakukan atau tinggalkan itu adalah sesuatu yang memiliki makna. Sedangkan qasam menurut al-Zarkashi dan Ibnul Qayyim al-Jawziyah adalah kalimat yang digunakan untuk menguatkan isi informasi. Dari definisi ini memberi gambaran bahwa tujuan orang bersumpah adalah untuk meyakinkan pendengarnya bahwa apa yang dikatakan adalah benar dan unruk meyakinkan keraguan si pendengar.

Nashruddin Baidan mendefinisikan qasam al-Qur'a>n sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dalam bentuk kalimat sumpah. Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud ilmu qasam al-Qur'a>n adalah ilmu yang mengkaji secara detail tentang kalimat sumpah yang ada dalam al-Qur'a>n.

B. Unsur-Unsur Qasam Al-Qur'an

Penciptaan suatu sumpah melibatkan adanya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut. Tanpa unsur-unsur tersebut, tidak bisa dikatakan sebagai sumpah. Setidaknya qasam terdiri dari tiga unsur: adat qasam, muqsam bih, dan muqsam alaih atau disebut juga dengan rukun qasam.

1. Adat Qasam

Adat qasam yaitu sumpah digunakan untuk menunjukkan qasam, baik berupa fi'il maupun huruf seperti ba, ta dan waw yang digunakan sebagai pengganti fi'il qasam, karena qasam sering digunakan dalam tuturan. Menurut Manna' al-Qaththan (1973), ta merupakan huruf qasam yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an, demikian pula penggunaan huruf ba yang selalu disertai kata kerja. Huruf ba bisa diganti dengan huruf waw bila digunakan untuk lafal zahir dan bisa diganti dengan waw pada lafaz jalalah. Oleh karena itu, qasam sering digunakan dalam percakapan, sehingga diringkas, dengan menghilangkan qasam fi'il dan diakhiri dengan kata baru.

2. Muqsam Bih

Muqsam bih yaitu lafal yang dipakai bersumpah. Penulis memahaminya sebagai obyek sumpah. Lafal-lafal atau obyek-obyek yang dipergunakan Allah dalam menyatakan sumpah di dalam al-Qur'an, ada dua macam:

a) bersumpah dengan atas nama diri-Nya sendiri,

b) dengan atas nama makhluk-Nya.

3. Muqsam 'Alaih

Muqsam 'alaih atau berita yang diperkuat dengan sumpah yaitu berupa ucapan yang ingin diterima atau dipercaya oleh orang yang mendengar, lalu diperkuat dengan sumpah tersebut. Muqsam 'alaih disebut dengan jawab al-qasam.

C. Ayat Qasam dalam surah al-'Ashr menurut tafsir al-Azhar

Dalam tafsir al-Azhar, ayat والعصر memiliki dua penafsiran. Penafsiran yang pertama menunjukkan "demi waktu 'ashar". Syaikh Muhammad Abduh menerangkan dalam tafsir juz 'amma bahwa tardisi orang Arab ketika hari sudah sore mereka duduk bersama membicarakan perihal kehidupan sehari-hari. Karena dalam perbincangan tersebut banyak yang melantur hingga menimbulkan sakit hati diantara mereka dan permusuhan, lalu mereka mengutuki waktu ashar (petang hari) sebagai waktu yang celaka atau naas dan banyak bahaya yang terjadi diwaktu itu. Maka datanglah ayat والعصر memberi peringatan "demi waktu ashar" perhatikanlah waktu ashar!! Bukan waktu ashar yang salah, yang salah adalah manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk hal-hal yang tidak membawa faedah, seperti memuji diri, menghina dan merendahkan orang lain.

Penafsiran yang kedua dari ayat والعصر "demi masa". Kata al-ashr di sini diartikan sebagai waktu atau masa. Waktu-waktu yang kita lalui dala hidup, zaman demi zaman, masa demi masa. Dalam al-Qur'an Allah menjadikan masa sebagai sumpah atau menjadi sesuatu yang harus diingat-ingat. Karena hidup di dunia ini adalah melalui masa. Setelah itu kita akan pergi, artinya mati. Habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang lagi, dan masa itu akan terus dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi. Diperingatkan masa itu kepada kita dengan sumpah, agar dia jangan disia-siakan dan diabaikan. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh edaran masa.

5. Kesimpulan

Aqsa>m al-Qur'an menurut Nashruddin Baidan adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dalam bentuk kalimat sumpah. Kalimat *qasam* terdiri dari tiga unsur, yang pertama *adat qasam* (entah itu berbentuk huruf *qasam* maupun *fi'il qasam*), yang kedua *muqsam bih* yaitu yang bersumpah, yang ketiga yaitu *muqsam 'alaih* yaitu isi sumpah. Dalam kitab tafsir al-Azhar dijelaskan tentang penafsiran surah al-ashr, dalam surah tersebut Allah menjadikan waktu sebagai adat sumpah. Hal tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena masa yang telah berlalu tidak akan terulang kembali.

6. Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002)

As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Surakarta: Indiva Pustaka), 2009.

Hamnah, "Aqşam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 1, No. 10, 2024

Kusnadi, "Ams|a>l Al-Qur'a>n wa Aqsa>m Al-Qur'a>n", *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 2, No. 3, 2018.

Misnawati, "Aqsa>m Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Penyampaian Pesan", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, 2020.

Nuraini, Yeni dkk. "Qasam dalam Al-Qur'an: Unsur, Jenis dan Tujuan", *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 1, No. 3, 2022.